

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program peduli sampah melalui kegiatan *Green School* merupakan sekolah yang mendukung keberlanjutan global dalam segala hal dimulai dengan memikirkan masa depan, merancang pengalaman belajar siswa yang mempersiapkan mereka untuk memimpin dunia menuju masa depan yang lebih sehat, bersih dan berkelanjutan (Kemdikbud, 2020). Dengan kata lain, *Green School* adalah sekolah berkomitmen untuk mengembangkan program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan semua kegiatan sekolah. Sampah di sekolah harus dikontrol dengan peraturan atau ketentuan kebijakan yang dikembangkan oleh sekolah (Basit dkk., 2022). Aturan atau kebijakan tersebut harus dilaksanakan oleh semua pihak orang-orang yang terkait dengan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, pejabat sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.

Secara konseptual, *Green School* dapat dipahami sebagai sekolah yang menawarkan suatu program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan perilaku konstruktif terhadap komunitas sekolah tentang masalah lingkungan dan pemanfaatan lingkungan secara alami serta pengetahuan tentang kegiatan penghijauan yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar. Pentingnya penerapan *Green School* terletak pada hubungan antara manusia, lingkungan dan karya

arsitektur berupa bangunan hijau (*green building*) untuk dapat menciptakan kehidupan yang berkelanjutan (Damayanti & Susilawati, 2023). Jadi untuk keberlangsungan hidup manusia memerlukan unsur penghijauan dan pengendalian lingkungan.

Pengelolaan sampah kini berpotensi menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia sekaligus wujud dari salah satu prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan, yaitu sampah diubah menjadi sumber daya alam melalui pengoperasian ekonomi sirkular dan sampah diubah menjadi sebuah sumber energi. Perilaku peduli terhadap pengelolaan sampah ini dilakukan agar masyarakat selalu ingat dan terbiasa mengolah sampahnya dengan cara menggunakan kembali dan mendaur ulang. Khususnya di wilayah Kota Batu yang saat ini semua pihak di tuntut untuk bisa melakukan pengelolaan sampah masing-masing, sebelumnya di Kota Batu pengelolaan sampah dilakukan langsung di TPA Kota Batu, namun saat ini semua harus di kelola oleh pihak desa atau keluarhan masing-masing. Pada dasarnya memang tidak mudah mengelola sampah TPA. Sebab, sesuai regulasi adalah kewenangan pemerintah daerah. Apalagi, tidak semua daerah memiliki fokus yang sama. Otomatis hasil yang dicapai pun tidak sama. Dalam pengelolaan sampah itu diperlukan kombinasi regulasi, operasional, pelaksanaan, pembinaan, dan pengawasan (Andriyani & Hilmi, 2020).

Pada bulan Agustus 2023, tempat pembuangan akhir atau TPA Tlekung di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, ditutup sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Terhitung sejak 30

Agustus 2023 kegiatan pengelolaan sampah yang menumpuk di dalam TPA tetap berlangsung. Adapun sampah warga kota akan dikelola di tiap desa atau kelurahan. Penutupan TPA itu dilakukan setelah ada kesepakatan antara pemerintah kota (PEMKOT) Batu dan perwakilan warga Tlekung. Penandatanganan kesepakatan dilakukan pada Rabu, 30 Agustus 2023 sore dilanjutkan dengan penguncian portal di pintu masuk TPA oleh dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Batu.

Hadir dalam kesempatan penutupan TPA Tlekung, asisten perekonomian dan pembangunan PEMKOT Batu dan kepala DLH Kota Batu. Peristiwa ini disaksikan oleh perangkat desa, musyawarah pimpinan Kecamatan Junrejo, dan ratusan warga Tlekung. Salah satu warga Desa Tlekung menyampaikan bahwa pembatasan atau penghentian (penutupan TPA) itu sama (hanya beda istilah). Arti secara harfiah bahwa sampah sudah tidak boleh dikirim lagi ke TPA Tlekung sampai waktu yang tidak ditentukan. Tim Desa akan terus berkoordinasi dengan tim PEMKOT Batu.

Sampah adalah masalah bersama, bukan hanya persoalan warga Tlekung yang wilayahnya menjadi lokasi TPA. Dengan adanya penutupan TPA Tlekung membuat semua pihak di Kota Batu berpikir bersama bagaimana cara mengelola sampah yang mereka hasilkan. Selama ini warga tlekung mengeluhkan keberadaan TPA tersebut, terutama dari sisi pencemaran udara. TPA yang topografinya berada di atas itu di nilai melebihi kapasitas sejak tahun 2015. TPA ini merupakan satu-satunya TPA di Kota Batu dengan luas 5,1 hektar (0,9 hektar sel sampah) dan TPA

ini menerima 120 ton sampah per hari dari 24 desa atau kelurahan di Kota Batu. Tidak hanya pencemaran udara, warga sekitar juga khawatir penimbunan sampah yang berlebih itu akan berdampak pada pencemaran air, karena sumber air sangat dekat dengan TPA tersebut.

Sejak ditutupnya TPA Tlekung Kota Batu, model pengelolaan sampah mengalami perubahan positif. Pendekatan ekonomi linier dalam pengelolaan sampah yang ditandai dengan pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan ke TPA telah digantikan oleh ekonomi sirkular yang menganut prinsip regenerasi sistem alam, merancang desain dari sampah, dan menjaga produk dan bahan tetap beroperasi. melalui strategi pembuangan, penggunaan kembali, dan sirkulasi bahan. Penerapan yang benar atas prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang diuraikan di atas melambangkan dan praktik terbaik bagaimana mengubah sampah menjadi bahan mentah yang ekonomis. Di sisi lain, pejabat Penanggung Jawab (PJ) Wali Kota Batu menyampaikan bahwa PEMKOT Batu ingin membangun kesadaran bahwa sampah bukan musuh tetapi bisa bernilai ekonomis bagi masyarakat jika dikelola dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Ngaglik 4 Batu, dengan wali kelas IV menjelaskan bahwasannya penerapan program peduli sampah melalui kegiatan *Green School Eco Brick* dilakukan oleh SDN Ngaglik 4 Kota Batu dengan alasan yang utama adalah meminimalisir jumlah sampah karena penutupan TPA Kota Batu. Dengan adanya penutupan tersebut, maka pengelolaan sampah dilakukan oleh pihak desa atau kelurahan masing-masing, sehingga setiap tempat harus bisa kreatif

mungkin dalam mengelola sampah. Pihak sekolah atau instansi lainnya pun juga dituntut untuk bisa mengelola sampah dengan baik agar lingkungan tetap terjaga tanpa adanya penumpukan sampah. Dengan begitu, di SDN Ngaglik 4 Batu ini menerapkan kegiatan *Green School Eco Brick*, terutama pada kelas IV yang pada saat itu saya gunakan untuk observasi. Terkait adanya kegiatan *Green School Eco Brick* di sekolah tersebut merupakan ide pertama dari wali kelas IV untuk menerapkan kegiatan pembuatan *Eco Brick*, dan selanjutnya ide tersebut mulai di pantau dan dibuat percobaan oleh kepala sekolah. Di SDN Ngaglik 4 tersebut menerapkan kepada semua peserta didik dan warga sekolah untuk meminimalisir adanya sampah dengan memerintahkan membawa alat makan atau tempat bekal sendiri. Jika ingin membeli kue atau sejenisnya di kantin maka yang digunakan adalah tempat yang sudah dibawa, bukan lagi plastik atau sejenisnya. Sampah kering atau sampah plastik yang ada akan di kelola melalui kegiatan *Green School Eco Brick* tersebut.

Pengelolaan sampah melalui kegiatan *Green School Eco Brick* diterapkan agar dapat meningkatkan mindset bersama agar masyarakat dan pelaku yang lain mau memilah sampahnya. Dengan adanya pemilahan sampah di tingkatan tertentu dapat membantu kinerja petugas di wilayah TPS3R (Tempat Pembuangan Sampah Reduce Reuse Recycle). Dengan adanya TPS3R dapat menghidupkan sumber ekonomi masyarakat. Sebagai contohnya bahwa sampa basah bisa dimanfaatkan untuk pembuatan *Eco Enzim* atau dijadikan bahan makanan ternak, jika sampah kering atau

plastik bisa diolah menjadi barang yang bernilai ekonomis melalui *Eco Brick* atau dapat dijual ke bank sampah di lingkungan masing-masing.

Green School merupakan salah satu bagian dari program Adiwiyata, yang bertujuan untuk menjaga, memelihara, dan membangun kondisi sekolah dengan menggalakkan lingkungan sekolah yang hijau dan bersih. *Green School* juga merupakan lingkungan yang hemat energi dan bersih, yang dapat mengurangi jumlah sampah dan memanfaatkannya, seperti mendaur ulang sampah non-organik dan membuat kompos dari sampah organik (Nurwidodo dkk., 2020 dalam (Eliyanti dkk., 2022)). Di sekolah hijau, siswa memperoleh nilai-nilai lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Penerapan *Green School* dapat membantu pengembangan kepribadian peduli lingkungan. Penerapan *Green School* mengutamakan penghematan energi dan pengendalian dampak lingkungan di sekolah. Untuk mengimplementasikan diperlukan perencanaan sekolah, pelaksanaan, pengelolaan dan pengendalian penghematan energi serta pengendalian dampak lingkungan dari kegiatan sekolah.

Pembuangan limbah yang tidak benar dan tidak tepat dapat mempengaruhi keindahan lingkungan, menimbulkan bau yang tidak sedap, dan dapat menimbulkan tumbuhnya berbagai kuman berbahaya (Khoirunnisa dkk., 2021b). Oleh karena itu, pengelolaan sampah plastik di sekolah sangatlah diperlukan. Pengelolaan sampah plastik harus dipastikan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan dan mengubah sampah menjadi sumber daya yang menguntungkan (Fitri,

2019). *Eco Brick* merupakan sebuah inovasi dalam pengolahan sampah. Mengolah sampah plastik dengan *Eco Brick* sederhana dan mudah. *Eco Brick* menurut Asih dan Fitriani(2018) adalah proses pengemasan sampah plastik yang dibersihkan dan dikeringkan, kemudian dimasukkan kedalam botol dengan kepadatan tertentu. Pemanfaatan *Eco Brick* dalam dunia pendidikan merupakan media pembelajaran untuk merangsang perkembangan motorik halus, sosial emosional, kreatif dan berpikir (Palupi,2020).

Kegiatan Green School *Eco Brick* dapat menjadi kegiatan yang efektif untuk meningkatkan pelestarian lingkungan hidup, karena dengan konsep sekolah hijau itu sendiri dapat mewujudkan atau membangun SDN Ngaglik 4 Batu berlandaskan dengan belajar dari lingkungan sekitar, sehingga akan muncul rasa pengertian dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Dengan menerapkan pengelolaan sampah melalui Ecobrick dapat membuat limbah sampah memiliki nilai ekonomis dan berkualitas. Melalui kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak sembarangan dalam menyikapi sampah yang ada di sekitar.

Penerapan perilaku peduli lingkungan dapat mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan berupaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Perilaku peduli lingkungan juga dapat diterapkan di sekolah melalui integrasi mata pelajaran dan melalui program pengembangan pribadi. Program pendidikan yang mendukung dan melestarikan lingkungan cenderung berdampak positif bagi peningkatan kesadaran dan

tindakan dalam mengembangkan lingkungan sekitar khususnya warga sekolah (Basit dkk., 2022). Terjadinya kenaikan kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan masyarakat yang diperoleh. Pengetahuan dianggap sebagai faktor determinan yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk mau terlibat dalam upaya peduli lingkungan (Varelacandamio, 2018 dalam (Smp, 2019). Seluruh warga sekolah diwajibkan menerapkan kebiasaan untuk menjaga dan peduli pada lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki pemahaman konsep lingkungan yang selanjutnya berdampak pada tindakan dalam kehidupan sehari-harinya guna lebih peduli dan ramah kepada lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup dapat meningkatkan tingkat pengetahuan atau aspek kognitif mereka namun tidak meningkatkan tanggung jawab mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka, sehingga penerapan pendidikan lingkungan hidup sedini mungkin itu diharapkan dapat mendorong kesadaran untuk mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya (Ismail, 2021).

Dalam menciptakan generasi penerus yang peduli dan cinta lingkungan, perlu ditanamkan karakter peduli lingkungan yang sudah ditanamkan sejak masa anak-anak berada pada usia muda atau dalam kelompok usia dini (Potensia, 2021). Hal ini merupakan suatu hal yang penting bagi anak memperoleh pengalaman-pengalaman penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan di mana dia berada. Sifat kepedulian terhadap lingkungan pada diri anak

dapat diungkapkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengenalkan alam yang ada sekitar dengan memberikan contoh langsung seperti nama tumbuhan, mengenalkan hewan dengan menyentuhnya, menjaga kebersihannya, (Friska Fitriani Sholekah, 2020 dalam (Potensia, 2021). Rasa keingintahuan anak ketika mengamati langsung lingkungan sekitarnya menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Jika kepribadian peduli lingkungan dikembangkan sejak dini, maka anak akan memiliki kepekaan, kesadaran diri dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Hakim dalam Purwono, 2020 dalam (Khoirunnisa dkk., 2021a). Dampak positifnya bila kepribadian sadar menjaga lingkungan terbentuk sejak kecil, kepribadian ini akan dibawa anak sepanjang hidupnya. Namun saat ini perlindungan lingkungan semakin diabaikan dan hanya berpihak pada pihak-pihak yang lebih peduli terhadap kehidupannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, ditemukan beberapa hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Walaupun di SDN Ngaglik 4 Batu ini baru menerapkan program *Eco Brick* sejak tahun 2023 di bulan Agustus, tetapi sudah mampu mengajak peserta didik dan warga sekolah untuk meminimalisir jumlah penumpukan sampah. Sehingga di sekolah tersebut tidak ada penumpukan sampah yang menggunung. Kebanyakan peserta didik yang bersekolah adalah warga sekitar, sehingga para guru juga menekankan untuk mencoba menerapkan kegiatan tersebut di rumah masing-masing. Dengan begitu secara tidak langsung penerapan program *Eco Brick* juga dapat memberikan contoh kepada warga sekitar

dalam pengelolaan sampah. Pada saat saya melakukan observasi awal, masih di lingkup kelas IV saja yang menerapkan program tersebut, dan kelas tersebut mampu menajalankan program tersebut, sehingga pada saat itu kelas tersebut di tunjuk oleh kepala sekolah sebagai contoh dalam menerapkan program *Eco Brick* untuk semua kelas dan warga sekitar. Dengan menerapkan *Eco Brick* ini selain meminimaisir jumlah sampah di lingkungan sekolah juga mampu menghasilkan beberapa produk yang bermanfaat, seperti pembatas taman.

Penerapan perilaku peduli lingkungan terhadap peserta didik di SDN Ngaglik 4 Batu dapat menumbuhkan sikap untuk membenahi dan menjaga lingkungan secara baik dan benar, sehingga lingkungan dapat dinikmati secara berkesinambungan tanpa merusak keadaan. Tujuan SDN Ngaglik 4 Batu menerapkan sikap peduli lingkungan ini adalah membentuk peserta didik dan warga sekolah memiliki pengetahuan dan pemahaman akan lingkungan dan mempunyai pemahaman dalam mengelola lingkungan dengan bijak. Kemudian, melalui kegiatan *Eco Brick* ini dapat memupuk kesadaran peserta didik dan seluruh warga sekolah peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut sangat di tuntut karena kondisi Kota Batu saat ini yang harus bisa mengelola sampah dengan baik agar tidak terjadi penumpukan jumlah sampah. Dengan adanya *Eco Brick* ini dapat menjadi alternatif dalam memberikan pendidikan lingkungan kepada pihak sekolah terutama peserta didik.

Penelitian yang dilakukan ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui

Kegiatan Memilah Sampah” yang diteliti oleh Euis Kurniati pada tahun 2019. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini ada terdapat pada kegiatannya, jika penelitian terdahulu menerapkan kegiatan memilah sampah, jika penelitian yang akan dilakukan menerapkan kegiatan pengelolaan sampah melalui *Eco Brick*. Penelitian keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian “Desain Program Peduli Sampah Melalui Kegiatan Green School Eco Brick di SDN Ngaglik 4 Batu”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah yang tertulis di latar belakang maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan desain program peduli sampah melalui kegiatan *green school eco brick* di SDN Ngaglik 4 Batu ?
2. Bagaimana pelaksanaan desain program peduli sampah melalui kegiatan *green school eco brick* di SDN Ngaglik 4 Batu ?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan desain program peduli sampah melalui kegiatan *green school eco brick* di SDN Ngaglik 4 Batu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti berdasarkan fokus penelitian diatas adalah :

1. Mendeskripsikan perencanaan desain program peduli sampah melalui kegiatan *green school eco brick* di SDN Ngaglik 4 Batu ?
2. Mendeskripsikan pelaksanaan desain program peduli sampah melalui kegiatan *green school eco brick* di SDN Ngaglik 4 Batu ?
3. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan desain program peduli sampah melalui kegiatan *green school eco brick* di SDN Ngaglik 4 Batu ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan lingkungan, terutama dalam mengembangkan pendidikan kepada peserta didik untuk peduli lingkungan dan mengembangkan kegiatan dalam pengelolaan sampah demi masa depan yang asri melalui kegiatan *Green School Eco Brick*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah dasar negeri Ngaglik 4 Batu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program peduli sampah di SDN Ngaglik 4 Batu

b. Bagi guru dan staf karyawan sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengadakan koreksi diri sekaligus usaha untuk memperbaiki

kualitas diri sebagai guru yang profesional untuk mencontoh kepada peserta didik melalui program peduli sampah, sehingga dengan begitu mampu berkolaborasi untuk menjaga lingkungan tetap asri

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik mengenai pentingnya program peduli sampah untuk menjaga lingkungan tetap asri dan pentingnya peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari

d. Bagi warga sekitar

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada warga sekitar untuk dapat mencontoh kegiatan dalam program peduli sampah. Warga dapat menerapkan kegiatan *Green School Eco Brick* dalam pengelolaan sampah di kehidupan sehari-hari

e. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam penulisan karya dan pengalaman secara langsung terkait program peduli sampah melalui kegiatan *Green School Eco Brick* untuk meningkatkan perilaku peserta didik peduli lingkungan. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan mengenai *Green School Eco Brick* dalam meminimalisir sampah

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SDN Ngaglik 4 Kota Batu pada kelas 3 dan 4
2. Penelitian ini dibatasi pada desain program peduli sampah melalui kegiatan *Green School Eco Brick* untuk meningkatkan perilaku peserta didik peduli lingkungan

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah dalam penelitian ada banyak, untuk memperjelas pemahaman dan kesalahan dalam pengartian, maka perlu memberikan penjelasan definisi istilah yang jelas. Berikut ini definisi istilah dalam penelitian :

1. Desain

Desain adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pembuatan konsep, analisis data, perencanaan proyek, rendering, perhitungan biaya, prototyping, frame testing, dan test riding.

2. Program Peduli Sampah

Program yang diterapkan atau dilaksanakan dengan harapan dapat mengajak masyarakat atau warga sekolah terutama peserta didik untuk lebih peduli terhadap sampah yang ada di lingkungan sekitar serta sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Mengajak untuk lebih meminimalisir jumlah sampah dengan mengelola sampah menjadi lebih bermanfaat untuk hidup berkelanjutan

3. Green School

Green school bukan hanya melihat tampilan sekolah yang hijau dan rindang, tetapi istilah Green School juga dapat mewujudkan sekolah yang memiliki program dan aktivitas pendidikan yang mengarah kepada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup

4. Ecobrick

Ecobrick bisa di artikan sebagai “yang ramah lingkungan”. Ecobrick dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengganti bata untuk membuat barang atau sesuatu yang bermanfaat seperti kursi, meja, pembatas taman. Ecobrick berwujud botol plastik dengan isian berbagai macam sampah kering atau sampah plastik hingga penuh dan padat

5. Pendidikan Lingkungan Hidup

Proses yang dilakukan untuk membangun populasi manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan beserta permasalahannya. Manusia akan lebih memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku untuk menjaga dan mengatasi permasalahan lingkungan.